

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Membacanya dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan pahala. Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang dapat dipercaya. Al-Qur'an memiliki peran sebagai panduan hidup bagi umat manusia, menjadi bentuk ibadah bagi yang membacanya, dan menjadi pedoman serta sumber petunjuk dalam kehidupan (Afiyah, 2019).

Al-Qur'an adalah salah satu arahan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw dan disampaikan kepada umat manusia sebagai panduan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan kehidupan mereka sepanjang waktu, yang akan terus relevan sepanjang masa (Husna et al., 2021). Pada masa Nabi Muhammad Saw menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah SWT, mayoritas bangsa Arab belum terampil dalam membaca dan menulis. Mereka belum akrab dengan penggunaan kertas sebagai alat tulis seperti yang kita kenal sekarang. Karena itu, setiap kali Nabi SAW menerima wahyu, beliau menghafalnya terlebih dahulu, kemudian menyampaikannya kepada para sahabat. Selain itu, Beliau juga memerintahkan agar wahyu tersebut dituliskan pada batu-batu, pelapah kurma, kulit binatang, dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai media tulisan pada masa itu.

Bahkan samapai dengan saat ini kebiasaan untuk memelihara al-Qur'an dengan menghafal berlanjut dari generasi ke generasi samapai sekarang. Untuk menghafal al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam firman Allah swt Q.S. Al-Qamar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (<https://quran.kemenag.go.id>).

Ayat ini menjelaskan bahwa bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an karena Allah Swt, akan diberikan kemudahan dan bantuan. Menjaga kesucian Al-Qur'an dengan menghafalnya dianggap sebagai perbuatan yang terpuji dan mulia. Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga saat ini, banyak orang yang belajar dan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan untuk menghafal Al-Qur'an telah berkembang, baik untuk anak-anak, remaja, maupun dewasa. Beberapa lembaga pendidikan mulai menerapkan persyaratan membaca Al-Qur'an sebagai syarat masuk sekolah, mulai dari tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan ini menjadi tempat dan wadah bagi individu untuk mempelajari dan menanamkan wahyu ilahi.

Seseorang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan adalah salah satu bidang yang paling penting pada suatu negara. Pasal 1 Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang termuat dalam Pasal 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan nasional, disisi lain, didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berakar pada nilai-nilai agama dan budaya nasional Indonesia, serta merespon tuntutan zaman yang terus berubah (Ainissyifa, 2014).

Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu usaha dan pengembangan potensi masyarakat agar memiliki kerohanian, kekuatan keagamaan, kedisiplinan diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian mulia, serta kemampuan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan yang sudah berlangsung selama ini belum bisa dikatakan berhasil dalam membentuk karakter suatu bangsa. Bangsa-bangsa yang maju bersaing untuk mempersiapkan negaranya dalam menghadapi dunia global yang budayanya dan peradabannya semakin dekat, oleh sebab itu masing-masing negara akan menerima pengaruh dari perubahan-perubahan yang belum tentu arahnya termasuk Indonesia. Maka dari itu, pendidikan karakter adalah aspek terpenting untuk generasi yang akan meneruskan kebesaran dan kemuliaan negaranya, apabila generasi yang dilahirkan memiliki karakter yang tangguh, bagus, dan mulia maka negara tersebut akan mengalami kejayaan di tengah-tengah negara lain yang mengalami kemerosotan, namun apabila generasi yang di hasilkan memiliki karakter yang lemah tidak memiliki nilai mulia, serta banyak tergerus oleh budaya asing maka dapat di pastikan negara tersebut akan mengalami kehancuran dan akan menghadapi

krisis moral dan intelektual dan rakyatnya juga mengalami penderitaan karena dipimpin oleh generasi yang tidak memiliki moral, adab, dan tata karma (Rofi'ie, 2017).

Pada saat ini pendidikan masih kurang dalam memenuhi harapan masyarakat. Peristiwa ini terbukti dari keadaan akhlak atau moral peserta didik yang rusak. Tidak hanya peristiwa itu, akan tetapi masih banyak berbagai masalah dalam suatu lembaga pendidikan, contohnya masih banyak peserta didik yang melanggar peraturan sekolah berupa, ketidak patuhan peserta didik pada guru, membolos, menyontek, datang terlambat. Peristiwa itu muncul karena kurangnya karakter religus peserta didik. Rendahnya karakter religius peserta didik tentunya akan menjadi penghambat proses pendidikan, kondisi itu dapat menghambat tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan, akibat yang ditimbulkan dari peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah kecenderungan untuk melakukan berbagai pelanggaran, baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah (Ahsanulhaq, 2019).

Ada sebuah kasus yang menjadikan keresahan peneliti, berdasarkan dari asatidz yang peneliti wawancarai pada tanggal 24 juni 2022, terkait dengan rendahnya karakter religious dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra masih terlihat dari banyaknya pelanggaran peserta didik dan kurangnya kesadaran peserta didik ketika memasuki waktu sholat masih ketergantungan dengan perintah pengurus.

Realita di atas tentu menjadi sebuah keresahan sekaligus pertanyaan “mengapa hal tersebut bisa terjadi?” tentunya banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi, terutama rendahnya karakter yang dimiliki oleh seorang guru sekaligus pimpinan pesantren tersebut yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi, maka dari itu pentingnya menumbuhkan karakter terhadap santri.

Karena permasalahan yang terjadi adalah minimnya karakter santri dan menurunnya kedisiplinan santri dalam menjalankan tanggung jawab, jika hal tersebut dibiarkan dan tidak diteliti, maka akan berdampak pada perkembangan karakter religius santri kedepannya. Bisa jadi, tidak akan ada perbedaan model karakter santri di pesantren dan siswa di sekolah. Padahal penanaman karakter dilingkungan pondok pesantren adalah hal pertama yang akan dilihat di kalangan Masyarakat.

Pendidikan karakter dikenal sebagai pendidikan nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengevaluasi dan membuat keputusan yang baik dan buruk mengenai suatu hal. Hal ini dilakukan agar anak dapat menghargai dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Tujuan utama pendidikan karakter adalah memberikan dukungan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam perilaku anak, baik selama masa sekolah maupun setelah mereka lulus. Lingkungan pendidikan, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah, perlu mengintensifkan pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan banyak

siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik, namun kurang memiliki karakter yang baik seperti kurang disiplin, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari sekolah untuk membantu membentuk karakter siswa, seperti melalui program tahfidz al-Qur'an.

Program tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim masuk dalam program unggulan pondok yang diikuti oleh semua santri. Tujuan pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an adalah untuk menciptakan generasi qur'an yang mampu menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhrojul huruf dan tajwidnya, selain itu untuk membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah. Program tahfidz al-Qur'an dilaksanakan dengan harapan dapat menciptakan lulusan yang memiliki beberapa kompetensi seperti hafal sekurang-kurangnya 4 juz dan mempunyai akhlakul karimah. Program tahfidz Al-Qur'an di pondok Pesantren Ibnul Qoyyim juga dijalankan oleh para Pembina yang memiliki kemampuan dalam bidang tahfidz qur'an yang tentunya memiliki berbagai metode yang dapat membantu tercapainya tujuan program tahfidz al-Qur'an. Oleh sebab itu, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti tentang implementasi program tahfidz Al-Qur'an yang bertujuan dapat membentuk karakter santri menjadi lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program Tahfidz Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra?

2. Bagaimana implikasi Program Tahfidz terhadap pembentukan karakter Islami pada Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program tahfidz Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi Program Tahfidz terhadap pembentukan karakter Islami di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian yang telah dilakukan, nantinya dapat diharapkan memberikan manfaat secara teoritis, minimal dapat menambah wawasan dan sumbangan pemikiran yang nantinya dapat dipakai sebagai bahan masukan atau menambah khasanah sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan tentang penanaman nilai-nilai karakter pada santri melalui program tahfidz Al-Qur'an.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan keilmuan tentang penanaman nilai-nilai karakter religius santri.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.

- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter serta meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

3. Manfaat Kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan, memberikan arahan bagi santri pada saat mengikuti proses kegiatan tahfidz agar mengarahkan seluruh perhatiannya supaya terfokus pada saat kegiatan menghafal Al-Qur'an berlangsung. Begitupun pengaruh program tahfidz bertujuan agar santri mampu mengubah dan mempertahankan karakter Islami menjadi lebih baik.

4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi santri dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan informasi mengenai dampak implementasi program tahfidz Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri.